

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

1) Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi *budhi* (tunggal) dan *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.¹

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata *culere* (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah. Dengan mengerjakan tanah, manusia mulai hidup sebagai penghasil makanan (*food producing*). Hal ini berarti, manusia telah berbudi daya mengerjakan tanah karena telah meninggalkan kehidupan yang hanya memungut hasil alam saja (*food gathering*). Dalam sejarah kebudayaan, bajak dijadikan benda sejarah (artefak) sebagai bukti bahwa manusia telah berbudaya. Kata *cultuur*, dalam bahasa Belanda, masih mengandung pengertian pengerjaan tanah (ingat *Culture Stelsel* yang dilaksanakan pemerintah Belanda

¹ Supartono, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), 30.

Indonesia dalam abad XIX) dan sekaligus juga berarti kebudayaan seperti kata *culture* dalam bahasa Inggris.²

Ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Taylor, yang menulis dalam bukunya yang terkenal “Primitive Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Definisi lain dikemukakan oleh R. Linton dalam buku “The Cultural background of personality”, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.³

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

² Ibid.,30.

³ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 29.

Sedangkan Malinowski menyebutkan bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya, maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan.⁴

2) Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan disini lebih mengandung makna totalitas daripada sekadar penjumlahan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.⁵

C. Kluckon dalam karyanya *Universal Categories of Culture* dikenal adanya unsur-unsur yang universal yang melahirkan kebudayaan universal (*cultural universal*), ada tujuh unsur dalam kebudayaan universal yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari.
Misalnya: pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.
- b. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi. Misalnya: pertanian, peternakan, sistem produksi.

⁴ Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, 31.

⁵ *Ibid.*, 33.

- c. Sistem kemasyarakatan. Misalnya: kekerabatan, sistem perkawinan, sistem warisan.
- d. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis.
- e. Ilmu pengetahuan.
- f. Kesenian. Misalnya: seni suara, seni rupa, seni gerak.
- g. Sistem Religi.⁶

Perlu dimengerti bahwa unsur-unsur kebudayaan yang membentuk struktur kebudayaan itu tidak berdiri lepas dengan lainnya. Kebudayaan bukan hanya sekedar merupakan jumlah dari unsur-unsurnya saja, melainkan merupakan keseluruhan dari unsur-unsur tersebut yang saling berkaitan erat (integrasi), yang membentuk kesatuan yang harmonis. Masing-masing unsur saling mempengaruhi secara timbal balik. Apabila terjadi perubahan pada salah satu unsur, maka akan menimbulkan perubahan pada unsur yang lain pula.⁷

3) Wujud Kebudayaan

Selain unsur kebudayaan, masalah lain yang juga penting dalam kebudayaan adalah wujudnya. Pendapat umum mengatakan ada dua wujud kebudayaan. *Pertama*, kebudayaan bendaniah (material) yang memiliki ciri dapat dilihat, diraba dan dirasa sehingga lebih konkrit atau mudah dipahami. *Kedua*, kebudayaan

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 301-302.

⁷ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, 34.

rohaniah (spiritual) yang memiliki ciri yang dapat dirasa saja. Oleh karena itu, kebudayaan rohaniah bersifat lebih abstrak dan lebih sulit dipahami.

Prof. Dr. Koentjraningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam yaitu:

1. Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud ide adalah kebudayaan rohaniah, yaitu yang memiliki ciri hanya dapat dirasakan, tetapi tidak dapat dilihat dan diraba. Contohnya adalah adat-istiadat dan ilmu pengetahuan. Aktivitas kelakuan mempunyai sifat dapat dirasakan dan dilihat, tetapi tidak dapat diraba, contohnya adalah gotong-royong dan kerjasama, sedangkan benda-benda yang bersifat dapat dilihat, dirasa dan diraba, contohnya adalah meja dan kursi.⁸

B. Akulturasi

1) Pengertian Akulturasi

Istilah akulturasi telah digunakan pada akhir abad ke-19, akan tetapi definisi yang sistematis tentang akulturasi dikemukakan baru pada tahun 1935 oleh sebuah komite Social Science Research

⁸ Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, 35-36.

Council sebagai bagian dari satu memorandum. Adapun para anggota komite tersebut yaitu Redfield, Linton dan Herskovits, yang berusaha menyusun satu definisi tentang akulturasi yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi penelitian tentang akulturasi. Bunyi definisi yang dimaksudkan adalah akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.⁹

Kroeber juga mengatakan bahwa akulturasi meliputi berbagai perubahan dalam kebudayaan yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebudayaan lain, yang akhirnya menghasilkan makin banyaknya persamaan pada kebudayaan itu. Pengaruh itu dapat bersifat timbal balik, atau pengaruh itu lebih kuat dari satu pihak saja.

Menurut Dr. Koentjaraningrat akulturasi itu timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari satu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun

⁹ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1966), 163-164.

diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.¹⁰

Sedangkan menurut Gillin memberikan definisi mengenai akulturasi sebagai proses dimana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi tidak sampai pada percampuran yang komplit dan bulat dari kebudayaan itu.

2) Proses Akulturasi

Proses akulturasi ditimbulkan dari bentuk kontak kebudayaan yang bermacam-macam yaitu:

1. Kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antara bagian-bagian saja dari masyarakat, malahan dapat pula terjadi semata-mata antara individu-individu dari dua kelompok. Adapun unsur kebudayaan yang saling dipresentasikan itu tergantung dari jenis kelompok sosial ataupun status individu yang bertemu. Apabila yang datang di satu masyarakat tertentu adalah seorang ulama misalnya, maka sulit diharapkan bahwa dengan kedatangan ulama itu ikut juga aspek teknologi, teknik atau alat peperangan.
2. Kontak dapat pula diklasifikasikan antara golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan. Dalam banyak

¹⁰ Ibid., 165.

kejadian kontak antara bangsa atau suku bangsa pada mulanya lebih bersifat permusuhan.

3. Kontak dapat pula timbul antara masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai, secara politik atau ekonomi. Dalam negara jajahan kita dapat bentuk kontak seperti tersebut di atas. Dalam suasana penindasan biasanya timbul gerakan kontra akulturasi, dimana masyarakat yang dijajah berusaha memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada kebudayaan sendiri dan bergerak secara agresif atau berkhayal untuk mengembangkan kembali cara-cara hidup yang lama dan yang bersifat mengagungkan, dan berusaha dengan jalan apa pun untuk menengahkan penjajah.
4. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang:
 - a) Sama besarnya.
 - b) Berbeda besarnya.
5. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara aspek-aspek yang material dan yang nonmaterial dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, dan antara kebudayaan yang kompleks dengan yang kompleks pula.¹¹

¹¹ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, 166-167.

3) Akibat Akulturasi

Akulturasi merupakan satu proses akomodasi dan asimilasi, dengan sendirinya kesulitan dalam penyesuaian adalah masalah pokok bagi orang-orang yang terlibat dalam proses akulturasi. Mereka yang kurang fleksibel akan merasa terganggu oleh datangnya unsur kebudayaan baru dan asing. Sebaliknya mereka yang fleksibel akan mudah menanggapi perubahan dan lebih mudah serta tepat menentukan sikapnya. Kemampuan semacam itu menyebabkan bahwa orang yang mudah mengadakan penyesuaian itu sering disertai memegang pimpinan dalam masyarakat.¹²

Dalam rangka penyesuaian itu, anak-anak fleksibel sifatnya dan mudah menghayati suasana baru, sedang bagi orang yang sudah dewasa, pada umumnya mereka mengalami hambatan psikologi yang besar. Bagi mereka yang merasakan bahwa cara hidup, adat-istiadat dan kebiasaannya yang paling baik, penyesuaian pada lingkungan yang baru sulit untuk dijalankan.

Dilihat dari sudut pengaruh akulturasi pada kebudayaan, jika yang bertemu itu kebudayaan yang sama kuatnya, maka dalam proses seleksi masing-masing akan saling mempengaruhi. Yang mengalami perubahan atau pergantian biasanya adalah unsur yang tidak penting dari masing-masing kebudayaan. Dalam hal seperti tersebut, jika kontak kebudayaan itu terjadi antara dua kelompok

¹²Ibid., 167.

masyarakat dengan kebudayaan yang sama kuatnya, masing-masing kepribadian kebudayaan tidak mengalami perubahan. Dengan kata lain unsur seperti kekerabatan, kebiasaan yang diperoleh dengan proses enkultural sejak kecil, seperti sistem kepercayaan dan pandangan hidup, dalam proses akulturasi tidak banyak mengalami perubahan.¹³

C. Budaya Jawa

1) Pengertian Budaya Jawa

Untuk memudahkan pemahaman tentang pengertian budaya Jawa terlebih dahulu perlu dikupas tentang beberapa konsep budaya Jawa. Secara fraseologis, kata budaya Jawa terbagi menjadi dua, yaitu masalah budaya dan masalah Jawa.

Terdapat banyak definisi tentang budaya, definisi klasik mengenai kebudayaan disampaikan oleh Edward B. Taylor, seorang etnolog dan guru besar di Oxford pada tahun 1871 dalam bukunya "*Primitive Culture*" menulis bahwa kebudayaan adalah "*The complex whole which includes knowledge belief and habits acquired by man as a member of society*". Di mana kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan

¹³ Ibid., 168.

kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁴

Term budaya sudah lama dikenal oleh manusia, namun sampai saat ini belum ada kesempatan yang sah tentang makna dari istilah tersebut. Sejauh ini, budaya hanya dipahami sebatas pada suatu hal yang berwujud riil atau berwujud benda. Sebenarnya, budaya memiliki keluasan makna yang cukup dalam, jika dipandang dari berbagai sudut pandang, seperti yang dikutip oleh Nouruzzaman Shidiqi, bahwa tidak kurang dari 164 definisi yang telah dikemukakan.

Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang, maupun kelompok orang. Manusia tidak hidup begitu saja ditengah-tengah alam yang luas ini. Melainkan selalu mengadakan perubahan terhadap alam yang ada hingga dapat terwujud sebagai sebuah budaya atau kebudayaan. Kebudayaan meliputi segala manifestasi dan kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata Negara dan sebagainya.¹⁵

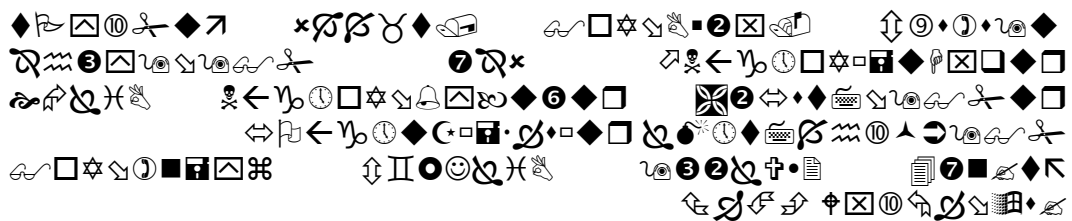
Budaya juga dapat diartikan sebagai sebuah tradisi yang berlaku di masyarakat yang dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma adat-istiadat maupun aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Namun demikian, bukan berarti apa

¹⁴ Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 30.

¹⁵ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 10-11.

yang sudah menjadi tradisi di masyarakat merupakan barang mati yang tidak dapat berubah, tetapi tradisi yang ada di masyarakat justru memerlukan pengembangan dan perpaduan sesuai dengan aneka ragam perbuatan manusia. Secara keseluruhan dan sesuai pula dengan pola pikir masyarakat, karena tradisi dan budaya itu diciptakan oleh manusia, maka pada suatu ketika ia menerimanya, menolaknya, dan pada suatu ketika ia perlu merubahnya.

Budaya selalu bercerita tentang perubahan-perubahan sepanjang kehidupan manusia dan selalu memberikan wujud baru dari budaya yang lama ke budaya yang baru sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat tersebut.¹⁶ Sesungguhnya bila budaya dipandang dari sudut kaca mata Islam ternyata banyak ayat-ayat al-Qur'an yang bercerita tentang keunggulan manusia dengan berbagai kelebihanannya. Di antara ayat al-Qur'an yang bercerita tentang kelebihan manusia dengan segala dampaknya serta aneka ragam budaya yang dimilikinya, sebagai firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 70:



“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka

¹⁶ Ibid., 11.

dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.¹⁷

Secara geologis, pengertian Jawa adalah bagian dari suatu formasi geologis tua berupa pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, arahnya menikung ke arah Timur melalui tepi-tepi dataran Sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia yang hanya memiliki luas 7% dari seluruh wilayah kepulauan Indonesia dan dihuni hampir 70% dari seluruh penduduk Indonesia.¹⁸

Masyarakat Jawa, atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹⁹

Di Jawa sendiri menggunakan empat bahasa, yakni Melayu, Betawi yang dipakai penduduk asli Jakarta. Bahasa Sunda yang dipakai penduduk Jawa Barat bagian tengah dan selatan. Bahasa Madura yang dipakai penduduk Jawa Timur bagian utara dan beberapa bahasa Jawa Cirebon, Surabaya, Kediri, dan Madiun, yang sedikit berbeda. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri

¹⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009), 289.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 3.

¹⁹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 03

masyarakat secara kekerabatan. Masyarakat Jawa mempunyai toleransi keagamaan yang sangat besar.²⁰

Berdasarkan pengertian tentang kebudayaan seperti tersebut di atas, maka kebudayaan Jawa adalah pancaran dan pengejawantahan budi manusia Jawa yang merangkum kemauan, cita-citanya, idenya maupun semangatnya dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin.²¹

Kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman pra histori. Datangnya bangsa Hindu-Jawa dan dengan masuknya agama Islam dengan kebudayaannya pula, maka kebudayaan Jawa menjadi filsafat sinkretis yang menyatukan unsure-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa dan Islam.

Dalam segala perkembangan itu, kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakikatnya, yang menurut berbagai kitab-kitan Jawa klasik dan peninggalan lainnya, dapat dirumuskan dengan ringkas sebagai berikut:

- a. Orang Jawa percaya dan berlindung kepada sang pencipta.
- b. Orang Jawa yakin, bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam.

²⁰ Ibid.,3

²¹ Soenarko Setyodamudjo dkk, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 84.

- c. Rukun damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan pri-kemanusiaan.²²

Kebudayaan Jawa merupakan warisan leluhur yang tetap memberikan bimbingan kepada jalan yang lurus bagi kehidupan, selamat bahagia dunia akhirat, seperti halnya tuntunan kebajikan, ajaran moral yang terkandung di dalam berbagai agama maupun kepercayaan.²³

2) Nilai Budaya Jawa

Secara kodrati budaya Jawa seperti halnya budaya lainnya, akan selalu mengalami perubahan atau perkembangan dalam arti yang luas. Pengembangan nilai budaya Jawa merupakan upaya secara sadar untuk secara terus menerus meningkat kualitasnya. Hasil upaya tersebut terletak pada etos²⁴ masyarakat Jawa itu sendiri, yaitu aspek moral dan estetika budaya Jawa yang pada gilirannya tidak luput dari proses perubahan. Nilai hakiki yang tidak boleh berubah akan kesadaran akan kewajiban pokok manusia untuk saling *asih ing sesami* serta ikut *memayu hayuning buwono*. Selagi perubahan budaya Jawa masih mengarah pada peningkatan ke arah humanisme berarti ada perkembangan. Tetapi kalau terjadi

²² Ibid., 85.

²³ Ibid., 114.

²⁴ Pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial.

sebaliknya, justru akan terjadi degradasi²⁵ budaya Jawa. Semua ini semata-mata menjadi tanggungjawab masyarakat Jawa.

Berita kehilangan dalam janturan *kali ilang kedunge* diartikan sebagai pendangkalan makna hakikat hidup. *Pasar ilang kemandange* artinya yang semula pasar sebagai tempat jual beli antara produsen dan konsumen berubah menjadi perdagangan pasar gelap barang-barang gelap. *Wong wadon ilang wirange* artinya tindak asusila kaum perempuan merajalela kemana-mana. Ini semua merupakan contoh gambaran kemerosotan degradasi budaya Jawa. Ungkapan *mangan ora mangan waton kumpul* diartikan lebih mengutamakan kumpul fisik walaupun dalam kondisi miskin. Pandangan seperti ini ternyata menimbulkan dampak negatif terhadap program transmigrasi karena keengganan meninggalkan tumpah darah tempat kelahirannya. Namun, ungkapan tersebut kini sudah berubah menjadi *ngumpul ora ngumpul asal mangan*, artinya makan (lapangan kerja sebagai sarana untuk mencari makan) dimanapun berada lebih diutamakan daripada berkumpul secara fisik, mempertahankan hidup di daerah asal dengan kondisi miskin. Pergeseran ungkapan tersebut dapat dipahami sebagai proses perubahan nilai budaya Jawa kearah peningkatan kualitas kehidupan.

²⁵ Kemerosotan, kemunduran dan penurunan.

Harry Avelling mengatakan bahwa bahasa Jawa berkembang sedemikian jauh sehingga menjadi bahasa yang tak tertandingi oleh bahasa manapun, terutama mengenai kekayaan kosakatanya. Misalnya nama-nama kerabat dalam garis vertikal, yaitu *Bapak atau Ibu, embah, embah buyut, embah canggah, embah wareng, udheg-udheg, gantung siwur, gropak senthe, gedebok bosok*.²⁶

3) Bentuk-bentuk Budaya Jawa

Masyarakat Jawa diklasifikasikan ke dalam tiga varian yaitu Abangan, Santri, Priyayi. Maka bentuk kebudayaan yang ada di Jawa adalah terkait dengan klasifikasi masyarakat tersebut.²⁷

a) Abangan

Istilah abangan ini didefinisikan oleh Geertz sebagai teologi dan ideologi orang Jawa yang memadukan atau mengintegrasikan unsur-unsur animistik, Hindu dan Islam.

Pengejawantahan dari kelompok sosial Abangan ini dapat dilihat dalam berbagai kepercayaan masyarakat Jawa terhadap berbagai jenis makhluk halus, seperti memedi (suatu istilah untuk makhluk halus secara umum), tuyul (makhluk halus menyerupai anak-anak tapi bukan manusia), lelembut (makhluk halus yang mempunyai sifat kebalikan dari memedi, yaitu masuk ke dalam tubuh

²⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, 173-174.

²⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1986), 99.

manusia dan menyebabkan seseorang jatuh sakit atau gila). Dan sebagainya. Kalangan abangan juga sangat rajin dalam mengadakan berbagai upacara slametan, seperti: Slametan kelahiran, Slametan Khitan, Slametan perkawinan, Slametan kematian, Slametan desa, Slametan suro (bersih deso).²⁸

b) Santri

Geertz mendefinisikan santri sebagai orang islam yang taat pada ajaran-ajaran atau doktrin agama dan menjalankannya secara taat berdasarkan tuntunan yang diberikan agama. Dengan definisi itu, agakny kata lain yang lebih cocok untuk menyubtisasi istilah santri adalah Muslim sejati. Berbeda dengan kalangan abangan yang cenderung mengabaikan terhadap berbagai ritual Islam, kalangan santri ini justru sangat patuh terhadap doktrin Islam dan ritual, dengan titik kuat pada keyakinan dan keimanan.²⁹

Dalam penelitian Geertz, tipologi Santri ini juga mempunyai sub-sub tipologi atau subvarian, yaitu ada yang disebut santri konservatif dan santri modern. Santri konservatif atau santri kolot adalah kelompok santri yang

²⁸ M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan (Mitos Sosial Budaya dan Pandangan Masyarakat Islam Jawa terhadap Praktek Paranormal dalam Perubahan dan Perkembangannya)* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 52-53.

²⁹ *Ibid.*, 53.

cenderung bersikap toleran terhadap berbagai praktik keagamaan setempat yang merupakan warisan nenek moyang, seperti tradisi slametan. Santri konservatif ini juga diindikasikan dengan masih kuatnya mereka berpegang pada rujukan Kitab Kuning dalam kelompok santri konservatif ini. Sementara itu santri modern adalah mereka yang cenderung meninggalkan ritualitas konservatif tersebut.³⁰

c) Priyayi

Geertz mendefinisikan priyayi sebagai kelompok orang yang mempunyai garis keturunan (trah) bangsawan atau darah biru, yakni mereka yang mempunyai kaitan langsung dengan raja-raja terdahulu. Tampaknya, varian ini mengalami pemekaran makna yang cukup signifikan. Saat ini, mereka yang mempunyai status sosial cukup tinggi, baik karena banyak harta atau mempunyai jabatan tertentu, dapat dikategorikan sebagai kalangan priyayi modern.

Pengejawantahan dari kelompok sosial priyayi ini dapat dilihat dalam berbagai etiket³¹, seni dan praktik mistik. Etiket di kalangan priyayi menyangkut bahasa lisan dan bahasa sikap. Bahasa lisan terlihat dari tingkatan bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, aspek seni dan kepercayaan priyayi

³⁰ Ibid., 53-54.

³¹ Carik kertas yang ditempelkan pada kemasan barang (dagangan) yang memuat keterangan (misal nama, sifat, isi, asal) mengenai barang tersebut.

dinyatakan dalam berbagai manifestasi, seperti yang dinyatakan dalam bentuk tembang atau disebut juga dengan istilah wirama, adapun aspek mistik merupakan kelanjutan dari aspek seni tadi. Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya praktik mistik ini adalah mencapai kejernihan pengetahuan yang dalam.³²

4) Unsur-unsur Budaya Jawa

D. Hubungan Agama dan Kebudayaan

1) Pengertian Agama

Kajian Agama dalam perspektif antropologi, kita akan mengutip karya besar dalam bidang antropologi, seperti EB. Tylor, JG. Frazer, Clifford Geertz dan lain-lain. teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pertama dan kedua tersebut yang berkaitan dengan asal-usul agama, sedangkan Clifford Geertz yang berkaitan dengan agama sebagai sistem budaya.

Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami kebudayaannya. Demikian konsep semacam ini antropologi sangat penting untuk mempelajari agsm dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa pendekatan anropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai “khalifah” di bumi misalnya, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam. Persoalan yang dialami

³² M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan (Mitos Sosial Budaya dan Pandangan Masyarakat Islam Jawa terhadap Praktek Paranormal dalam Perubahan dan Perkembangannya)*, 54.

oleh manusia adalah sesungguhnya persoalan agama sebenarnya. Pergumulan dalam kehidupan kemanusiaan pada dasarnya adalah pergumulan keagamaannya.³³

Karya Clifford Geertz *The Religion Of Java* adalah merupakan karya antropologi yang penting yang dapat menggambarkan hubungan antara agama dan kebudayaan, khususnya Islam di Jawa. Pandangan Geertz yang mengungkapkan tentang adanya trikotomi Abangan, Santri dan Priyayi di dalam masyarakat Jawa ternyata telah mempengaruhi kajian para ahli tentang hubungan antara agama dan budaya. Dalam diskursus interaksi antara agama khususnya Islam dan budaya Jawa, pandangan Geertz telah mengilhami banyak orang untuk melihat lebih mendalam tentang inter-relasi antara keduanya. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari beberapa pandangan yang mencoba menerapkan kerangka berpikir Geertz ataupun yang mereka yang mengkritik Geertz. Pandangan trikotomi Geertz tentang pengelompokan masyarakat Jawa ke dalam kelompok sosial politik didasarkan pada orientasi ideologi keagamaan. Walaupun Geertz mengelompokkan masyarakat Jawa ke dalam tiga kelompok, ketika dihadapkan pada realitas politik, yang jelas-jelas menunjukkan oposisinya adalah kelompok Abangan dan Santri. Pernyataan Geertz bahwa Abangan adalah kelompok masyarakat yang berbasis

³³ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 1993), 187.

pertanian, Santri berbasis pada perdagangan dan Priyayi berbasis pada birokrasi, ternyata mempunyai afiliasi politik yang berbeda. Kaum Abangan lebih dekat dengan partai politik dengan isu kerakyatan yang dianggap memperjuangkan kepentingan Wong Cilik, Priyayi dengan partai nasionalis dan kaum Santri memilih partai yang memberikan perhatian besar terhadap masalah keagamaan.³⁴

Agama secara mendasar dan umum dapat diartikan sebagai perangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Definisi tersebut melihat agama sebagai doktrin atau teks, sehingga keterlibatan manusia sebagai penganut memiliki tafsir dan konstruksi tidak dilibatkan secara aktif. Oleh karena itu agama harus diartikan sebagai sistem keyakinan yang dianut oleh dan dengan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.³⁵

2) Agama dan Kebudayaan

Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan karena antara agama tidak berada dalam realitas yang fakum.

³⁴ Sardjuningsih, *Religiuitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN PRESS, 2012), 51-52.

³⁵ *Ibid.*, 65.

Mengingkari keterkaitan agama dan budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti diingkari oleh budayanya. Kenyataan demikian memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat, baik dalam wacana dan praktis sosialnya menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Pernyataan demikian tidak berarti bahwa agama semata diciptakan akal manusia, melainkan hubungan yang tidak dapat dielakkan antara konstruksi Tuhan sebagai tercermin dalam Firman-Nya. Dan konstruksi manusia dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada ritual agama.³⁶

Makna hakiki dari keberagamaan adalah terletak pada interpretasi dan pengalaman keagamaan. Karya Geertz "*The Religion Of Java*" yang menjadi karya terpopuler di Indonesia menjelaskan keterkaitan antara agama dan budaya yang termanifestasikan dalam model-model keberagamaan masyarakat Jawa yang tercermin dalam kelompok Santri, Priyayi dan Abangan. Pengaruh pemikiran Geertz ini dapat dilihat dari beberapa pandangan yang mencoba menerapkan kerangka berpikir Geertz maupun mereka yang mengkritiknya. Pandangan trikotomi Geertz tentang pengelompokan masyarakat Jawa berdasarkan religio-kulturalnya berpengaruh terhadap cara pandang para ahli dalam

³⁶ Marisusai Davamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 65.

melihat hubungan agama dan politik. Penjelasan Geertz tentang adanya pengelompokan masyarakat Jawa ke dalam kelompok sosial politik didasarkan kepada orientasi ideologi keagamaan. Walaupun mengelompokkan masyarakat ke dalam tiga kelompok, ketika dihadapkan pada realitas politik, yang menunjukkan oposisinya adalah kelompok Abangan dan Santri.³⁷

Pernyataan Geertz bahwa Abangan adalah masyarakat yang berbasis pertanian dan Santri yang berbasis pada perdagangan, dan priyayi berbasis pada birokrasi, ternyata mempunyai afiliasi³⁸ politik yang berbeda. Kaum Abangan lebih dekat dengan partai politik yang mengusung isu-isu kerakyatan, Priyayi dengan partai nasionalis, dan Santri berafiliasi pada partai yang berbasis pada keagamaan. Melihat hubungan agama dan politik ini menurut Bachtiar Efendy memberikan wacana penting tentang pentingnya teori politik aliran yang memberikan penjelasan yang baik mengenai salah satu dasar pengelompokan religio-sosial di Indonesia.

Karya Geertz ini dapat memberikan ilustrasi bahwa kajian antropologi telah berhasil membentuk wacana tersendiri tentang hubungan agama dan masyarakat secara luas. Melihat hubungan agama dan kebudayaan adalah melihat bagaimana agama

³⁷ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, 140.

³⁸ Bentuk kerjasama antara dua lembaga pendidikan, biasanya yang satu lebih besar daripada yang satu tetapi masing-masing berdiri sendiri, bantuan yang diberikan oleh lembaga yang lebih besar dibentuk personil, peralatan, atau fasilitas pendidikan.

dipraktekkan dalam masyarakat, diinterpretasikan oleh masyarakat, dan diyakini oleh penganutnya. Melihat realitas ini seperti menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan wacana postmodernisme yang berkembang. Meski ilmuwan sosial masih berdebat tentang substansi postmodernisme tersebut adalah “fenomena” atau sebuah kerangka “ deconstruction teory”. Tetapi mereka sepakat bahwa bangkitnya kembali Local Knowledge sebagai sebuah kebenaran-budaya lokal dalam percaturan dunia global. Bassam Tibbi mengungkapkan bahwa globalisasi memungkinkan manusia melakukan dialog antar kebudayaan yang ada di dunia yang akan dapat menghasilkan international morality, yaitu suatu sistem nalar dunia yang dihasilkan dari gabungan nalar-nalar terbaik dari budaya yang ada.³⁹

3) Islam dan Tradisi Lokal

Menurut Geertz bahwa Islam di Jawa adalah Islam yang sinkretik, karena praktek-praktek ajaran agama terdahulu masih melekat dalam perilaku keagamaan masyarakat Jawa. Begitu pula struktur sosial masyarakat juga mempengaruhi pola pikir keagamaan masyarakat, sehingga fenomena keagamaan masyarakat di Jawa terjadi varian-varian berbeda sesuai dengan sub kultur budaya kelompok. Varian-varian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa, sehingga perbedaan

³⁹ Ibid., 141.

tersebut membawa dampak terhadap sistem nilai dan cara melakukan ritual dan upacara.

Geertz juga berpendapat bahwa sebenarnya pengaruh Islam tidak terlalu besar terhadap masyarakat Jawa, karena sampai sekarang dapat dilihat pada masyarakat cara beragama mereka masih kuat pengaruh animisme dan Hindu-Budha nya. Islam hanya mewarnai pada kulit luar saja. Mereka menjalankan sholat lima waktu tetapi dibalik itu masih percaya kepada roh halus, roh nenek moyang dan kekuatan sakti lainnya yang sama sekali tidak ada dalam ajaran Islam. Banyak masyarakat Jawa yang tidak mengamalkan ajaran Islam yang semestinya. Ritual mistik, magic, gaib menjadi kekuatan keberagamaan tersendiri bagi mereka. Menurut mereka justru inilah ajaran agama nenek moyang mereka, sementara Islam adalah agama yang datang dari luar. Oleh karena di tanah Jawa, Islam tidak mampu menembus peradaban baru bagi masyarakat yang telah kental dengan sinkretis ini, tetapi hanya meyelaraskan diri dengan kondisi yang telah ada. Pada masyarakat pedesaan yang umumnya sub-kultur Abangan, Islam tidak banyak pengaruhnya karena kehidupan pedesaan diselimuti oleh kekuatan alam, sangat tergantung dengan kondisi alam menjadi sangat penting bagi masyarakat pedesaan. Oleh karenanya pada saat itu

Islam hanya populer dikalangan masyarakat pesisir yang menjadi basis ulama dan saudagar dari luar.⁴⁰

E. Ritual Ruwatan

1) Pengertian Ritual

Ritual secara bahasa adalah sesuatu yang berkenaan dengan ritus atau upacara suci.⁴¹Ritual, menurut Mircea Eliade, yang dikutip oleh Marisusai Davamony, yaitu:

Ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan perubahan antologis pada manusia, dan mentransformasikan kepada situasi keberadaan yang baru, misalnya: penempatan kepada lingkup yang kudus. Pada dasarnya, dalam religiusnya ritual merupakan gambaran yang prototip yang suci, model-model yang teladan dan yang sebagaimana ikatan makhluk ilahi (leluhur Mistik). Ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa promordial, di sana dapat menyalurkan dasar masyarakat sehingga para pelaku mejadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci, serta memperbaiki fungsi-fungsi dari hidup anggota kelompok tersebut.⁴²

Ritual merupakan teknik membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci serta menciptakan dan memelihara mitos juga adat, sosial dan agama. Ritual bisa dilakukan sendiri atau kelompok, sedangkan wujudnya bisa berupa doa-doa dan sebagainya, ritual sering bersifat sosial, lalu menjadi ekonomis dan berkembang,

⁴⁰ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, 142-144.

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1998), 90.

⁴² Marisusai Davamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

menjadi tata cara suci agama, salah satu ritual yang sangat kuno adalah penyucian, pembersihan.⁴³

Menurut Susanne Longer, yang dikutip oleh Marisusai Davamony dalam buku “*Fenomenologi Agama*”, bahwa:

Ritual merupakan ungkapan yang paling logis daripada yang bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan simbol-simbol yang di objekkan, sehingga simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dan para pemula mengikuti model masing-masing pengobyekan. Ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keberagamaan, kalau tidak, pemujaan yang bersifat kolektif tidak dimungkinkan. Akan tetapi, kita harus tahu bahwa penggunaan sarana-sarana simbolis yang sama secara terus-menerus menghasilkan suatu dampak yang diharapkan. Dengan kata lain, bahwasannya simbol-simbol itu menjadirutin pengobyekkan yang wajib, cenderung menggeserkan simbol-simbol itu dan hubungan yang bermakna dari sikap-sikap yang subyektif, maka lama kelamaan hilanglah resonansi antara simbol-simbol dengan perilaku perasaan-perasaan simbol itu berasal.⁴⁴

2) Ruwatan

Selain tradisi slametan, sunan Kalijaga juga menggagas tradisi Ruwatan. Hal ini dikarenakan sunan Kalijaga sangat berperan secara sentral dalam pengajaran agama dalam budaya dan adat Jawa. Dilakukannya tata tradisi diatas adalah sebagai sarana penaglihan dari tata adat tradisi jaman kerajaan Hindu ke tata cara tradisi jaman kerajaan Islam.

Ruwatan semula berkembang di dalam suatu cerita Jawa kuno yang pada pokoknya memuat masalah penyucian. Penyucian

⁴³ “Devinisi Ritual”, <http://www.members.tripot.com/urantai,Indonesia/galeri/ritual.litm>, diakses pada tanggal 27 April 2013.

⁴⁴ Ibid., 174.

ini menyangkut pembebasan para dewa yang terkena kutukan atau tidak suci (diturunkan derajatnya) menjadi binatang, raksasa, manusia dan sebagainya. Ruwatan ini dilakukan untuk membebaskan dewa-dewa bernoda itu agar menjadi dewa kembali.⁴⁵

Ruwat juga sering diartikan upaya untuk mengatasi atau menghindarkan sesuatu kesulitan (batin) yang mungkin akan diterima seseorang di dalam mengarungi kehidupannya. Ruwatan selalu diikuti dengan pertunjukkan wayang kulit mengambil lakon tertentu. Munculnya ruwatan juga disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa manusia yang dianggap cacat keberadaanya (karena kelahirannya atau kesalahannya dalam berperilaku) perlu ditempatkan atau dikembalikan dalam tata kosmis yang benar agar perjalanan hidupnya mejadi lebih tenang, tenteram, sehat, sejahtera dan bahagia.

Orang yang dianggap cacat karena kelahiran dan juga karena kesalahannya dalam bertindak dalam masyarakat Jawa disebut *wong sukerta*. Dalam keyakinan Jawa, wong sukerta ini kalau tidak diruwat akan menjadi mangsa Batara Kala. Oleh karena itu, harus dibebaskan dengan upacara *ruwatan*.⁴⁶ Adapun *Pasemon bocah sukerta* ada 171 jenis namun diantaranya yaitu:

a. *Ontang- anting*, yakni anak tunggal yatim piatu.

⁴⁵ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010), 54.

⁴⁶ *Ibid.*, 55.

- b. *Kadana-kadini*, yakni dua saudara laki-laki perempuan.
- c. *Kembar*, yakni dua anak keluar bersamaan dalam sehari, laki-laki semua atau perempuan semua.
- d. *Dampit*, yakni dua anak keluar bersamaan dalam sehari, laki-laki perempuan.
- e. *Gondang Kasih*, yakni kembar yang satu putih yang satu hitam.
- f. *Tawang Gantungan*, yakni kembar yang lahir lain hari.
- g. *Sakrenda*, yakni kembar tunggal bungkus lahirnya bersamaan.
- h. *Wungkus*, yakni anak keluar masih dalam bungkus.
- i. *Wungkul*, yakni keluar tanpa ari-ari.
- j. *Sendang Kapit Pancuran*, yakni tiga bersaudara satu perempuan di tengah.
- k. *Pancuran Kapit Sendang*, yakni tiga bersaudara satu laki-laki di tengah.
- l. *Pancala Putra*, yakni lima laki-laki bersaudara.
- m. *Pancala Putri*, yakni lima putri bersaudara.
- n. *Jempina*, yakni bayi keluar prematur, misalnya lahir usia tujuh atau delapan bulan.
- o. *Uger-uger Lawang*, yakni dua putra bersaudara.⁴⁷

Orang atau anak yang diruwat tidak boleh meninggalkan tempat sepanjang pertunjukan dan pementasan ruwatan. Upacara ruwatan diselenggarakan pada siang hari sampai sore. Cerita yang

⁴⁷ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 217-218.

biasa dipentaskan dalam rangka ruwatan adalah cerita MURWAKALA yaitu cerita yang mengisahkan seorang anak yang dikejar-kejar dan akan di mangsa Batara Kala. Dengan ruwatan Batara Kala bisa diketahui untuk tidak memakan manusia, sehingga manusia (yang diruwat) terhindar dari ancaman Batara Kala. Batara Kala digambarkan berwujud Dewa Raksasa yang besar dan menakutkan, tabiatnya senang memangsa manusia demi mempertahankan hidupnya. Batara Kala berasal dari kata Batara yang berarti Dewa dan Kala yang berarti waktu. Jadi Batara Kala adalah dewa waktu, maksudnya siapa saja tidak dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya akan menjadi bodoh. Orang yang ingin maju harus dapat mengatur waktu dengan kata lain harus disiplin waktu. Orang yang bijaksana itulah yang pandai mengatur waktu.⁴⁸

Untuk melaksanakan ruwatan disertai dengan sesaji-sesaji (sajen:Jawa) yang banyak sekali yaitu antara lain pangang tumpeng, polo pendem, jenang sengkolo, ayam hidup 2 ekor, kain warna 7, jarit warna 7, dupo menyan ratus, kembang setaman mayang jambe, klasa bantal, pisang tangkep dengan kelapa 1 biji. Dan banyak sekali sesaji-sesaji yang harus disediakan. Sesaji-sesaji

⁴⁸Purwadi, *Ensiklopedi Adat-istiadat Budaya Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 44.

itu semua untuk ganti makanan Batara Kala supaya tidak mengganggu kepada anak tersebut.⁴⁹

⁴⁹ Ibid., 603-604.